

## PENGARUH LITERASI KEUANGAN, MODAL SOSIAL DAN MITIGASI RISIKO TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM

Moh. Ubaidillah<sup>1)</sup>, Yesi Alfia Efendi<sup>2)</sup>, Luluk Mukarromah<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun

email: \*mohubaidillah@unipma.ac.id

### Abstrak

Keberlangsungan UMKM harus dijaga oleh setiap pelaku UMKM, adanya daya saing sangat ketat dan menjaga lingkungan ramah bagi pekerja dan masyarakat umum, pelaku UMKM dituntut untuk terus berinovasi dan terus mengembangkan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan, modal sosial dan mitigasi risiko terhadap keberlangsungan UMKM. Populasi penelitian ini adalah pelaku UMKM karesidenan Madiun dan sampel penelitian ini adalah pelaku UMKM di kota Madiun, kabupaten Madiun, Magetan dan Ponorogo sebanyak 94 pelaku UMKM. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan kuesioner disebarkan kepada pelaku UMKM. Teknik analisis data menggunakan SEM dengan alat SmartPLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan UMKM. Modal sosial berpengaruh positif terhadap keberlangsungan UMKM. Mitigasi risiko berpengaruh positif terhadap keberlangsungan UMKM.

**Kata Kunci:** Keberlangsungan, Literasi Keuangan, Modal Sosial, Mitigasi Risiko



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM, 2024), jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit usaha yang mampu menyerap sekitar 97 persen tenaga kerja nasional dan berkontribusi sebesar 61 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan UMKM tidak hanya menjadi pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Tambunan, 2020). Tetapi di balik peran strategisnya tersebut, keberlangsungan UMKM di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait rendahnya literasi keuangan, lemahnya jaringan sosial, serta kurangnya kesiapan dalam menghadapi risiko usaha (Yuniarti & Lestari, 2023). Tantangan ini semakin nyata ketika UMKM dihadapkan pada kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti pandemi COVID-19, inflasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Banyak pelaku usaha kecil yang terpaksa menutup usahanya akibat ketidakmampuan mengelola keuangan dan beradaptasi dengan perubahan pasar (World Bank, 2022).

Fenomena serupa juga terjadi pada UMKM yang berada di wilayah Karesidenan Madiun, meliputi Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Ponorogo, dan Kota Madiun. Wilayah ini memiliki potensi ekonomi yang beragam, seperti sektor pertanian, perdagangan, kuliner, industri kreatif, dan pariwisata. Berdasarkan laporan Dinas Koperasi dan UKM Jawa Timur (2023), sebagian besar UMKM di kawasan ini masih beroperasi pada skala mikro dengan kemampuan manajerial dan finansial yang terbatas. Masalah yang paling sering muncul antara lain adalah rendahnya kemampuan pencatatan keuangan, keterbatasan akses pembiayaan, serta kurangnya kesiapan menghadapi risiko usaha, baik risiko keuangan maupun non-keuangan. Oleh karena itu,

penting untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan UMKM, terutama literasi keuangan, modal sosial, dan mitigasi risiko.

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang efektif terkait keuangan pribadi atau usaha (Lusardi & Mitchell, 2014). Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) melaporkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68 persen, yang berarti masih banyak pelaku UMKM yang belum memahami secara optimal bagaimana mengelola keuangan secara efisien. Padahal, kemampuan mengatur keuangan merupakan aspek fundamental dalam menjaga kesinambungan usaha, terutama dalam menghadapi dinamika pasar yang kompetitif.

Bagi pelaku UMKM, literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencatat transaksi keuangan, tetapi juga mencakup perencanaan anggaran, pengelolaan kas, pemahaman terhadap instrumen keuangan, serta kemampuan memanfaatkan teknologi finansial (FinTech) untuk mendukung kegiatan operasional (Rahmawati & Hidayat, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi cenderung lebih mampu mengelola modal kerja, menekan biaya operasional, dan menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan (Adomako & Danso, 2014; Dewi & Wulandari, 2021). Tetapi banyak pelaku UMKM di Karesidenan Madiun masih bersifat tradisional dan belum memahami pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis. Mereka sering kali tidak memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, serta belum memiliki strategi keuangan jangka panjang. Akibatnya, usaha menjadi sulit berkembang dan rentan terhadap fluktuasi pendapatan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi salah satu kunci utama untuk memperkuat keberlangsungan UMKM di wilayah ini.

Selain faktor keuangan, modal sosial (social capital) juga memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan UMKM. Menurut Putnam (2000), modal sosial adalah jaringan hubungan sosial yang dilandasi kepercayaan (trust), norma, dan nilai bersama yang memungkinkan terjalinnya kerja sama antarindividu dalam suatu komunitas. Modal sosial berperan sebagai “perekat sosial” yang memudahkan pertukaran informasi, akses sumber daya, dan dukungan moral antar pelaku usaha (Nahapiet & Ghoshal, 1998). Modal sosial dapat berbentuk jaringan dengan pelanggan, pemasok, komunitas, lembaga keuangan, maupun sesama pelaku usaha. Jaringan sosial yang kuat dapat membantu pelaku usaha memperoleh informasi pasar, memperluas jaringan distribusi, serta memperkuat kepercayaan pelanggan (Anderson & Jack, 2002). Penelitian oleh Sulastri (2022) menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha karena mampu mengurangi biaya transaksi, memperlancar akses ke sumber daya, dan memperkuat kolaborasi.

Masyarakat di Karesidenan Madiun memiliki budaya gotong royong dan solidaritas sosial yang tinggi. Hal ini menjadi potensi besar untuk memperkuat modal sosial pelaku UMKM. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan. Banyak pelaku usaha masih bersifat individualistis dan belum aktif bergabung dalam jaringan atau komunitas bisnis. Padahal, dengan memperkuat relasi sosial dan jejaring usaha, pelaku UMKM dapat meningkatkan daya saing, berbagi pengalaman, dan membangun kerja sama yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan modal sosial dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung keberlangsungan UMKM di wilayah Madiun Raya.

Faktor penting lain yang menentukan keberlangsungan UMKM adalah kemampuan mitigasi risiko. Menurut ISO 31000 (2018), mitigasi risiko merupakan proses identifikasi, analisis, dan evaluasi terhadap potensi risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks UMKM, risiko dapat mencakup risiko keuangan, operasional, pasar, maupun bencana alam. Banyak UMKM yang gagal bertahan karena tidak memiliki sistem mitigasi risiko yang baik, seperti perencanaan darurat, pengelolaan kas yang adaptif, dan perlindungan asuransi usaha (Nugroho, 2021).

Di wilayah Karesidenan Madiun, masih banyak pelaku UMKM yang belum menyadari pentingnya manajemen risiko. Mereka sering kali mengandalkan intuisi tanpa perencanaan matang dan tidak memiliki strategi menghadapi ketidakpastian, seperti fluktuasi harga bahan baku atau gangguan rantai pasok. Akibatnya, ketika risiko terjadi, UMKM tidak siap secara finansial maupun operasional.

Penelitian Putri dan Arifin (2023) menemukan bahwa UMKM yang memiliki strategi mitigasi risiko yang baik mampu bertahan lebih lama dan menunjukkan kinerja usaha yang stabil. Mitigasi risiko bukan hanya upaya bertahan, tetapi juga strategi proaktif untuk mengelola ketidakpastian dan memanfaatkan peluang baru. Oleh karena itu, kemampuan mitigasi risiko menjadi bagian integral dalam menjaga keberlangsungan usaha, terutama bagi UMKM yang beroperasi di lingkungan dengan tingkat ketidakpastian tinggi.

Keberlangsungan UMKM diartikan sebagai kemampuan usaha untuk bertahan, tumbuh, dan berkembang secara konsisten dalam jangka panjang (Hall et al., 2010). Konsep keberlanjutan tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga sosial dan lingkungan. Dalam perspektif ekonomi daerah, keberlangsungan UMKM menjadi indikator penting bagi stabilitas ekonomi lokal karena berperan dalam menciptakan lapangan kerja, memperkuat ekonomi rakyat, dan menjaga keseimbangan pembangunan antarwilayah (Hermanto, 2022). Tetapi berbagai laporan menunjukkan bahwa banyak UMKM di Indonesia mengalami kesulitan dalam mempertahankan usahanya. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen usaha mikro berhenti beroperasi dalam lima tahun pertama akibat keterbatasan modal, lemahnya kemampuan manajerial, dan kurangnya dukungan jaringan bisnis. Oleh karena itu, keberlangsungan UMKM perlu dikaji secara komprehensif dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang bersifat finansial, sosial, dan strategis.

Dalam penelitian ini, keberlangsungan UMKM dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu literasi keuangan, modal sosial, dan mitigasi risiko. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi: literasi keuangan memperkuat kemampuan pengelolaan sumber daya, modal sosial memperluas dukungan eksternal, dan mitigasi risiko memastikan daya tahan usaha terhadap guncangan eksternal. Dengan memahami hubungan antarvariabel ini, diharapkan pelaku UMKM dapat mengembangkan strategi keberlanjutan yang lebih adaptif dan resilien. Penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya studi empiris yang secara simultan mengkaji pengaruh literasi keuangan, modal sosial, dan mitigasi risiko terhadap keberlangsungan UMKM, khususnya di wilayah Karesidenan Madiun. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada satu faktor saja tanpa mempertimbangkan keterkaitan antarvariabel. Padahal, ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam menentukan daya tahan dan keberlanjutan usaha.

Selain itu, karakteristik sosial budaya masyarakat Madiun Raya yang kental dengan nilai gotong royong, solidaritas, dan kekeluargaan memberikan konteks yang menarik untuk meneliti peran modal sosial dalam menunjang keberlanjutan usaha. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur terkait faktor-faktor penentu keberlanjutan UMKM, serta kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan komunitas UMKM dalam merumuskan kebijakan penguatan kapasitas usaha berbasis literasi, jejaring sosial, dan mitigasi risiko.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, modal sosial, dan mitigasi risiko terhadap keberlangsungan UMKM di Karesidenan Madiun. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan daya tahan UMKM sebagai motor penggerak ekonomi daerah yang berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivisme. Paradigma positivisme merupakan paradigma dengan metoda induktif yakni menguji kembali teori pada fenomena yang ingin diteliti serta menguji hubungan sebab-akibat melalui manipulasi dan observasi

yang dilakukan. Bentuk penelitian ini adalah asosiatif kausal karena penelitian ini akan menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel, yakni menguji pengaruh literasi keuangan, modal sosial dan mitigasi risiko terhadap Keberlanjutan UMKM.

Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu suatu teknik penentuan sampel non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Kriteria sampel penelitian ini adalah pelaku UMKM minimal 5 tahun menjalankan usaha. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang hal-hal yang responden ketahui (Arikunto, 2010:151). Survei mengumpulkan data primer diperoleh dengan cara membagikan sejumlah kuesioner kepada pelaku UMKM. Kuesioner tersebut diberikan kepada para responden dan kemudian responden akan mengisinya sesuai dengan pendapat dan persepsi responden.

Penelitian ini menggunakan skala dasar pengukuran memakai urutan skala lima dengan kriteria: sangat setuju= 5, setuju= 4, ragu-ragu= 3, tidak setuju= 2, sangat tidak setuju= 1. Sebelum disebarkan kepada responden.

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini yaitu variabel keberlanjutan UMKM adalah suatu upaya yang dilakukan agar mampu bertahan dari gejolak dinamika yang sedang terjadi dan mampu melangsungkan performa perusahaan supaya mampu bersaing dalam jangka waktu yang lama. Pengukuran variabel keberlanjutan UMKM menggunakan indikator perolehan keuntungan. Efisiensi biaya operasional, efektivitas penggunaan modal, kecepatan pengiriman barang/jasa. Layanan pada pelanggan, kecepatan respon terhadap pertanyaan, kecepatan konfirmasi terhadap pesanan, pemenuhan kepuasan konsumen, pertumbuhan penjualan, menyediakan produk/jasa yang lebih baik dan peningkatan jumlah pelanggan. Untuk memudahkan analisis data, setiap pernyataan kuesioner diberi kode KL1, KL2, KL3, KL4, KL5, KL6, KL7, KL8, KL9 dan KL10.

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Pengukuran variabel literasi keuangan menggunakan *financial knowledge*, *financial behavior* dan *financial attitude*. Kode pernyataan KU1, KU2, KU3, KU4, KU5, KU6, KU7, KU8, KU9 dan KU10.

Modal sosial adalah modal sosial adalah merujuk pada pengukuran dan pemahaman tentang nilai hubungan sosial, jaringan, dan norma-norma yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat yang mendukung tercapainya tujuan bersama. Dalam konteks penelitian atau analisis, modal sosial sering kali dilihat sebagai aset yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan berbagai aktivitas sosial atau ekonomi. Kode pernyataan MS1, MS2, MS3, MS4, MS5, MS6, MS7 dan MS8.

Mitigasi risiko adalah menunjuk pada tindakan atau langkah yang diambil untuk mengurangi atau menghindari potensi risiko yang dapat mengganggu pencapaian tujuan suatu organisasi atau proyek. Secara umum, mitigasi risiko adalah upaya untuk mengelola dan meminimalkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh risiko, baik itu dalam aspek finansial, operasional, pasar, hukum dan peraturan. Pengukuran variabel ini menggunakan indikator risiko keuangan, risiko operasional, risiko pasar, risiko hukum dan peraturan. Kode pernyataan MR1, MR2, MR3, MR4 dan MR5.

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. Tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu

hubungan antara indikator dengan konstruksya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjabarkan terkait repositen dan analisis data, responden penelitian ini adalah pelaku UMKM di karesidenan Madiun yaitu kabupaten Mageta, Madiun, Ponorogo dan Kota Madiun. Rician responden sebagai berikut.

Tabel 1 Rincian Jenis Kelamin Responden

Kota/Kab.	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kota Madiun	26	9	35
Kab. Madiun	7	10	17
Kab. Ponorogo	9	8	17
Kab. Magetan	15	10	25
Total	57	37	94

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaku UMKM lebih dominan jenis kelamin laki-laki, kota madiun jumlah laki-laki 26 orang dan perempuan 9 orang. Kabupaten Madiun jumlah laki-laki sebanyak 7 orang, sedangkan perempuan sebanyak 10 orang. Kabupaten Ponorogo jumlah laki-laki sebanyak 9 orang, sedangkan perempuan sebanyak 8 orang. Kabupaten Magetan jumlah laki-laki sebanyak 15 orang, sedangkan jumlah perempuan sebanyak 10 orang.

Tabel 2 Rincian Tingkat Pendidikan Responden

Kota/Kab.	Tingkat Pendidikan					Jumlah
	SMA	D3	S1	S2	S3	
Kota Madiun	24	5	5	1		35
Kab. Madiun	8	3	6			17
Kab. Ponorogo	9	4	4			17
Kab. Magetan	10	8	7			25
Total	51	20	22	1	0	94

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pelaku UMKM yang dominan adalah SMA sebanyak 51 orang, sedangkan S1 sejumlah 22 orang, D3 sejumlah 20 dan S2 sejumlah 1 orang dan S3 tidak ada.

Hasil analisis data penelitian ini menggunakan SEM dengan smartPLS yang meliputi *outer modal* dan *inner model*, *outer model* yaitu menguji validitas konvergen, *discriminant validity*, *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. validitas konvergen bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Validitas konvergen dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara skor item atau *component score* dengan skor variabel laten atau *construct score* yang dihitung dengan PLS. Nilai *loading* yang memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila memiliki nilai faktor *loading* yang lebih besar dari 0,7. Dari hasil analisis data diketahui bahwa indikator yang mempunyai nilai faktor *loading* kurang dari 0,7 yaitu KU2, MS3 dan KL3, sedangkan indikator lainnya mempunyai nilai faktor *loading* lebih dari 0.7. Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut sudah mampu merepresentasikan variabel dengan baik. Kriteria tersebut mampu menilai validitas bahwa indikator-indikator terbukti sebagai variabel yang valid.

Berikutnya *discriminant validity* adalah untuk membuktikan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Ghazali (2008) menyebutkan bahwa *discriminant validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan nilai AVE dan *communality* untuk setiap konstruk dengan nilai yang direkomendasikan harus lebih besar dari 0,50. Hal ini berarti bahwa 50% atau lebih variance dari indikator dapat dijelaskan (Imam Ghazali, 2012). Berikut ini hasil olahan dari AVE dan *Communality*.

Tabel 3 AVE

	Average Variance Extracted (AVE)
KL	0,605
KU	0,597
MR	0,604
MS	0,588

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Dari hasil di atas menunjukkan nilai AVE untuk semua konstruk berada diatas 0,5 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki validitas yang baik.

Pengujian untuk mengevaluasi *outer model* adalah untuk menguji reliabilitas konstruk variabel laten yang diukur dengan *cronbach's alpha* dan *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai diatas 0,70. Berikut hasil *ouput* dari SmartPLS.

Tabel 4 Composite Reliability dan Cronbachs Alpha

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
KL	0,918	0,932
KU	0,915	0,930
MR	0,836	0,884
MS	0,882	0,909

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Dari hasil di atas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* untuk semua konstruk berada diatas 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

Inner model untuk menguji r-square dan uji hipotesis (path Coefficients). Nilai r-square untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai r-square dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Nilai R-Square 0,67, 0,33 dan 0,19 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderat/cukup dan lemah (Hair *et al*, 2011 dalam Imam Ghazali 2012). Berikut ini hasil output R-Square menggunakan SmartPLS:

Tabel 5 R-Square

	R Square	R Square Adjusted
KL	0,694	0,684

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai r-square sebesar 0,694 ini termasuk kategori model kuat karena diatas 0,67. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel endogen mempunyai pengaruh yang substantive.

Tabel 6 Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values).

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
KU -> KL	0,405	0,404	0,134	3,018	0,003
MR -> KL	0,184	0,182	0,106	2,737	0,003
MS -> KL	0,302	0,311	0,101	2,983	0,003

Sumber: Output SmartPLS 3 (2025)

Tabel 6 menunjukkan bahwa literasi keuangan (KU) berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan UMKM (KL) karena nilai t-statistics sebesar 3,018 lebih besar dari 1,96 dan original sample angka positif (0,405) dan nilai p-values sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Mitigasi risiko (MR) berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan UMKM (KL) karena nilai t-statistics sebesar 2,737 lebih besar dari 1,96 dan original sample angka positif (0,184) dan nilai p-values sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Modal sosial (MS) berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan UMKM (KL) karena nilai t-statistics sebesar 2,983 lebih besar dari 1,96 dan original sample angka positif (0,302) dan nilai p-values sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil *output* smartPLS menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan UMKM di wilayah Karesidenan Madiun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki para pelaku UMKM, maka baik dalam hal pemahaman pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, pemanfaatan kredit/lembaga keuangan, maupun kemampuan membuat keputusan keuangan, semakin besar pula kemampuan UMKM untuk bertahan, tumbuh, dan beradaptasi dalam jangka panjang. Literasi keuangan menjadi faktor yang sangat menentukan karena sebagian besar pelaku usaha berada pada skala mikro dan kecil, di mana pengelolaan keuangan sering dilakukan secara sederhana, bahkan informal. Ketika pelaku UMKM memiliki pemahaman keuangan yang baik, mereka cenderung mampu mengelola arus kas dengan lebih efektif, sehingga dapat mempertahankan likuiditas usaha dan menghindari risiko kebangkrutan, membuat keputusan pembiayaan yang lebih rasional, misalnya memahami kapan menggunakan modal sendiri, kapan mengakses kredit, dan bagaimana menghitung risiko serta beban bunga, menyusun laporan keuangan sederhana untuk memantau kinerja usaha secara berkala, sehingga potensi masalah dapat terdeteksi sejak dini dan memanfaatkan peluang pasar dan pendanaan, misalnya program KUR, digital finance, atau lembaga keuangan non-bank yang makin berkembang di wilayah Madiun. Selain itu, keberlanjutan tidak hanya dilihat dari kemampuan bertahan, tetapi juga kemampuan berkembang. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan lebih baik biasanya lebih percaya diri dalam melakukan ekspansi usaha, mengembangkan produk, meningkatkan kualitas layanan, hingga memanfaatkan teknologi digital yang dari beberapa studi lain terbukti mendorong keberlanjutan usaha.

Hasil olah data menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial, kepercayaan, jaringan, dan norma yang terbentuk antara pelaku UMKM dengan berbagai orang seperti pelanggan, pemasok, komunitas sekitar, asosiasi usaha, hingga pemerintah daerah—menjadi aset penting yang mendorong kemampuan UMKM untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Pelaku UMKM di Karesidenan Madiun umumnya beroperasi dalam lingkungan sosial yang cukup dekat, di mana kepercayaan memiliki posisi strategis dalam membangun transaksi yang berulang dan stabil. Ketika hubungan yang dilandasi kepercayaan tercipta, UMKM memperoleh berbagai keuntungan, seperti, kemudahan memperoleh bahan baku dengan sistem pembayaran fleksibel, peluang kerjasama baru

dari relasi yang sudah terbina, loyalitas pelanggan yang membantu stabilitas penjualan, informasi pasar yang lebih cepat dan akurat. Kepercayaan sosial semacam ini secara langsung memperkuat keberlangsungan usaha karena pelaku UMKM tidak harus selalu mengandalkan mekanisme formal, yang seringkali memerlukan biaya dan kemampuan administrasi yang tinggi. Selain itu, jaringan merupakan salah satu dimensi modal sosial yang paling menentukan keberlanjutan UMKM. Melalui jaringan sosial, pelaku UMKM mendapatkan akses informasi terkait permintaan pasar, rekomendasi pemasok atau distributor baru, peluang kolaborasi dengan usaha lain dan akses pelatihan, pendampingan, atau program pemerintah. Selanjutnya, norma sosial dan nilai gotong royong ikut memperkuat keberlanjutan UMKM. Norma ini menghasilkan iklim saling membantu yang memungkinkan UMKM bertahan menghadapi gangguan usaha, mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, menyelesaikan masalah operasional melalui bantuan informal memperkuat reputasi usaha di mata masyarakat. Karena itu, norma sosial yang kuat bukan hanya membangun citra positif, tetapi juga menurunkan risiko usaha dan meningkatkan ketahanan jangka panjang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitigasi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pelaku UMKM dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola berbagai risiko usaha merupakan faktor penting yang secara langsung memperkuat keberlangsungan usaha. Dalam lingkungan bisnis yang dinamis, termasuk perubahan permintaan, fluktuasi harga bahan baku, persaingan pasar, serta kondisi ekonomi makro, UMKM yang memiliki praktik mitigasi risiko yang baik cenderung lebih mampu bertahan dan melakukan adaptasi. Pelaku UMKM di Karesidenan Madiun yang mampu mengenali risiko baik risiko operasional, risiko keuangan, risiko pasar, maupun risiko lingkungan cenderung dapat mengambil tindakan yang lebih tepat dan cepat. Kemampuan mengenali potensi masalah sejak dini memungkinkan UMKM menghindari kerugian yang lebih besar, menyusun strategi cadangan, memprioritaskan tindakan yang paling mendesak, dan merencanakan pengelolaan sumber daya secara lebih efektif. Selain itu, mitigasi risiko tidak hanya berhenti pada proses identifikasi, tetapi juga mencakup strategi pengendalian seperti diversifikasi produk, penyusunan standar operasional, pencatatan keuangan yang rapi, serta pemilihan pemasok alternatif. Dalam konteks UMKM lokal, strategi mitigasi seperti, memiliki beberapa pemasok bahan baku, menentukan batas minimal stok, melakukan perencanaan arus kas, diversifikasi penjualan melalui kanal digital, semakin penting untuk menurunkan tingkat ketidakpastian. UMKM yang menerapkan langkah ini umumnya lebih mampu menghadapi guncangan pasar maupun perubahan eksternal dan tetap menjaga stabilitas usaha. Selanjutnya, mitigasi risiko terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM adalah karena praktik ini meningkatkan kemampuan adaptif pelaku usaha. Dalam kondisi ketidakpastian seperti kenaikan harga bahan baku, kompetisi ketat antar pelaku usaha lokal, perubahan perilaku konsumen dan hingga krisis ekonomi atau gangguan eksternal lainnya. UMKM dengan tingkat mitigasi risiko yang tinggi mampu menyesuaikan strategi operasional dan keuangannya. Adaptasi ini menjadi elemen fundamental yang memastikan keberlanjutan, terutama pada UMKM sektor makanan-minuman, kerajinan, perdagangan, serta agribisnis yang umum di Karesidenan Madiun.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pelaku UMKM di Karesidenan Madiun, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Literasi keuangan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan mengelola aspek keuangan, meliputi pencatatan, pengendalian arus kas, perencanaan, dan pengambilan keputusan, semakin tinggi pula kemampuan usaha untuk bertahan, berkembang, dan beradaptasi dalam jangka panjang.

2. Modal sosial berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Kepercayaan, jaringan sosial, kolaborasi, serta norma yang terbentuk antara pelaku UMKM dengan pelanggan, pemasok, komunitas, maupun pemerintah daerah menjadi aset penting yang mendukung kestabilan usaha. Modal sosial memperkuat akses informasi, peluang kerjasama, serta dukungan lingkungan yang meningkatkan ketahanan usaha.
3. Mitigasi risiko berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Pelaku UMKM yang lebih mampu mengidentifikasi risiko, menyusun strategi pengendalian, dan menyiapkan rencana adaptasi cenderung lebih siap menghadapi ketidakpastian pasar dan operasional. Praktik mitigasi risiko yang baik memperkuat daya tahan usaha dan meningkatkan keberlangsungan dalam berbagai kondisi.

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang ditemukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak:

1. Bagi Pelaku UMKM
  - a. Meningkatkan literasi keuangan melalui pelatihan, workshop, atau penggunaan aplikasi keuangan sederhana agar pengelolaan keuangan lebih terarah dan terukur.
  - b. Memperkuat modal sosial dengan aktif bergabung dalam komunitas UMKM, koperasi, paguyuban, serta memperluas jaringan melalui kolaborasi dan pemasaran digital.
  - c. Menerapkan manajemen risiko secara konsisten, misalnya dengan merencanakan arus kas, menyediakan pemasok alternatif, melakukan diversifikasi produk, serta menyiapkan strategi cadangan untuk menghadapi perubahan pasar.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kepentingan
  - a. Menyediakan pelatihan literasi keuangan berbasis praktik, terutama bagi UMKM mikro yang masih lemah dalam pencatatan dan keputusan keuangan.
  - b. Memfasilitasi penguatan modal sosial melalui kegiatan temu bisnis, pengembangan komunitas UMKM, serta program pendampingan lintas desa atau kecamatan.
  - c. Mengembangkan program pelatihan mitigasi risiko yang aplikatif, misalnya manajemen stok, perencanaan keuangan, strategi menghadapi krisis, dan penggunaan digital tools untuk pemantauan usaha.
3. Bagi akademisi dan Peneliti
  - a. Dapat mengembangkan model pendampingan berkelanjutan bagi UMKM, terutama pada aspek literasi keuangan dan manajemen risiko.
  - b. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel seperti teknologi digital, inovasi produk, atau kapasitas kewirausahaan sebagai faktor lain yang mempengaruhi keberlanjutan UMKM.
  - c. Disarankan untuk menggunakan metode longitudinal atau mixed-method agar diperoleh pemahaman lebih mendalam tentang dinamika keberlanjutan UMKM di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adomako, S., & Danso, A. (2014). Financial literacy and firm performance: The moderating role of financial capital availability and resource flexibility. *International Journal of Management and Organizational Studies*, 3(4), 1–15.
- Anderson, A. R., & Jack, S. L. (2002). The articulation of social capital in entrepreneurial networks: A glue or a lubricant? *Entrepreneurship & Regional Development*, 14(3), 193–210.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik UMKM Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Dewi, R., & Wulandari, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(2), 87–96.
- Hall, J. K., Daneke, G. A., & Lenox, M. J. (2010). Sustainable development and entrepreneurship: Past contributions and future directions. *Journal of Business Venturing*, 25(5), 439–448.

- Hermanto, A. (2022). Determinan keberlangsungan usaha mikro kecil menengah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–26.
- ISO. (2018). *Risk management — Guidelines (ISO 31000:2018)*. Geneva: International Organization for Standardization.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2024). *Data perkembangan UMKM nasional 2024*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *Academy of Management Review*, 23(2), 242–266.
- Nugroho, F. (2021). Pengaruh mitigasi risiko terhadap keberlangsungan usaha mikro dan kecil di masa pandemi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 9(3), 233–247.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2023*. Jakarta: OJK.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Putri, D., & Arifin, M. (2023). Risk management practices and business sustainability among small enterprises. *Asian Journal of Business and Management*, 15(1), 44–56.
- Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2022). Financial literacy, innovation, and the sustainability of MSMEs in Indonesia. *International Journal of Business Economics*, 4(2), 77–89.
- Sulastri, E. (2022). Modal sosial dan kinerja UMKM: Perspektif kolaborasi bisnis di era digital. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(1), 32–47.
- Tambunan, T. (2020). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. Jakarta: LP3ES.
- World Bank. (2022). *Indonesia economic prospects: Boosting the recovery*. Washington, DC: World Bank Group.
- Yuniarti, A., & Lestari, P. (2023). Determinan keberlangsungan usaha kecil di Indonesia: Perspektif literasi dan jaringan sosial. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 12–25.